



Peningkatan Minat Belajar Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar di Kota Makassar

¹Hasmawati*, ²Faidah Yusuf, ³Rahmawati Patta

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: hasmawatihasyim21@gmail.com¹, faidah.yusuf@unm.ac.id², rahmawati@unm.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan minat belajar Bahasa Inggris siswa kelas V UPT SPF SD Negeri Borong Kecamatan Manggala Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-eksperimental tipe nonequivalent control group design. Sampel penelitian berjumlah 60 siswa yang terdiri atas 30 siswa kelas eksperimen dan 30 siswa kelas kontrol. Instrumen penelitian menggunakan angket minat belajar dengan 20 butir pernyataan yang disusun berdasarkan empat indikator, yaitu perasaan senang, perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan siswa. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pre-test, rata-rata minat belajar siswa pada kelas eksperimen sebesar 45,90% dan kelas kontrol sebesar 45,13% dengan kategori cukup kuat. Setelah pembelajaran dilaksanakan, nilai rata-rata post-test kelas eksperimen meningkat menjadi 73,23% dengan kategori kuat, sedangkan kelas kontrol hanya meningkat menjadi 46,57% dan tetap berada pada kategori cukup kuat. Peningkatan juga terlihat pada seluruh indikator minat belajar di kelas eksperimen, yang menunjukkan perubahan positif dalam aspek afektif dan partisipatif siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat belajar Bahasa Inggris siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah proses pembelajaran dilaksanakan.

Kata Kunci: Bahasa Inggris; Minat Belajar; Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to determine and describe the increase in English learning interest among fifth-grade students at the Borong State Elementary School UPT SPF in Manggala District, Makassar City. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental design of the nonequivalent control group type. The research sample consisted of 60 students, comprising 30 students in the experimental class and 30 students in the control class. The research instrument used a learning interest questionnaire with 20 statements compiled based on four indicators, namely feelings of enjoyment, attention, interest, and student involvement. The data were analyzed using descriptive statistics with the help of SPSS version 27. The results showed that at the pre-test stage, the average learning interest of students in the experimental class was 45.90% and in the control class was 45.13%, which was categorized as fairly strong. After the learning process, the average post-test score of the experimental class increased to 73.23% and was categorized as strong, while the control class only increased to 46.57% and remained in the fairly strong category. An increase was also seen in all learning interest indicators in the experimental class, which showed positive changes in the affective and participatory aspects of students towards English learning. Thus, it can be concluded that students' interest in learning English increased significantly after the learning process was implemented.

Keywords: English; Learning Interest; Elementary School

Received : 16 Februari 2026

Approved : 12 Maret 2026

Revised : 3 Maret 2026

Published : 27 Maret 2026

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan bangsa secara berkelanjutan. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan, sikap, dan motivasi untuk belajar secara aktif sepanjang hayat. Dalam konteks pendidikan bahasa, khususnya Bahasa Inggris, perkembangan global menuntut siswa sejak dini untuk memiliki kompetensi berbahasa yang baik agar mampu bersaing di era globalisasi yang terus berkembang. Pendidikan Bahasa Inggris sejak tingkat sekolah dasar menjadi tulang punggung dalam membentuk dasar kemampuan berbahasa siswa, meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini sejalan dengan kebijakan pendidikan yang menempatkan Bahasa Inggris sebagai bagian penting dalam kurikulum pendidikan dasar nasional dan merupakan pondasi keterampilan abad ke-21 bagi peserta didik.

Namun demikian, salah satu tantangan utama dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar adalah minat belajar siswa yang cenderung rendah, yang berdampak pada minimnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta rendahnya hasil kompetensi berbahasa mereka. Menurut hasil studi terbaru, sejumlah faktor seperti metode pembelajaran, lingkungan belajar, dan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik berpengaruh signifikan terhadap minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada tingkat sekolah dasar (Chyntia & Fitriani, 2024). Penelitian lain mengungkapkan bahwa siswa seringkali mengembangkan sikap bahwa Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang sulit dipelajari, kebutuhan media pembelajaran yang variatif, serta kurangnya dukungan motivasional turut menjadi sebab rendahnya minat belajar siswa terhadap Bahasa Inggris.

Minat belajar merupakan indikator penting dalam proses pembelajaran karena mencerminkan keinginan dan ketertarikan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Minat belajar dapat mendorong keterlibatan kognitif dan afektif siswa yang lebih tinggi sehingga mampu meningkatkan fokus dan keberhasilan belajar mereka. Studi Helmi (2025) bahkan menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara aspek penguasaan kosakata dengan minat belajar Bahasa Inggris siswa sekolah dasar, yang menggambarkan bahwa peningkatan minat belajar tidak hanya berperan dalam keterlibatan belajar tetapi juga memperkuat penguasaan kemampuan bahasa siswa. Penelitian lain pada konteks pembelajaran Bahasa Inggris juga memperlihatkan bahwa motivasi belajar, yang merupakan salah satu komponen dari minat belajar siswa, dipengaruhi oleh pendekatan pengajaran guru serta strategi pembelajaran yang digunakan dalam kelas.

Fenomena rendahnya minat belajar Bahasa Inggris ini juga menjadi perhatian praktis di UPT SPF SD Negeri Borong, dimana berdasarkan observasi awal ditemukan bahwa banyak siswa kelas V menunjukkan sikap pasif, kurangnya antusiasme terhadap materi Bahasa Inggris, serta minimnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa cenderung merasa tidak tertarik dengan pembelajaran Bahasa Inggris karena mereka melihat bahasa tersebut sebagai pelajaran yang sulit dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, pola pembelajaran yang kurang variatif sering kali tidak mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda antara satu siswa

dan siswa lainnya, sehingga minat belajar mereka terhadap Bahasa Inggris tetap rendah.

Karena itu, peningkatan minat belajar Bahasa Inggris menjadi suatu fokus yang penting untuk diteliti, terutama pada siswa kelas V UPT SPF SD Negeri Borong Kecamatan Manggala Kota Makassar, agar dapat memberikan gambaran ilmiah tentang sejauh mana minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris dan faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung peningkatan minat tersebut. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui tingkat minat belajar, tetapi juga memberikan landasan empiris bagi pendidik dan pihak sekolah dalam menyusun strategi pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih menarik, bermakna, dan mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, studi ini diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan praktik pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar, sebagai bagian dari upaya peningkatan kompetensi berbahasa Inggris seluruh peserta didik di Indonesia. Adapun rumusan masalahnya yaitu Bagaimana peningkatan minat belajar Bahasa Inggris siswa kelas V UPT SPF SD Negeri Borong Kecamatan Manggala Kota Makassar?

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Hakikat Minat Belajar

Minat belajar merupakan salah satu faktor psikologis yang memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Secara konseptual, minat belajar diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu aktivitas belajar yang ditandai dengan adanya rasa senang, perhatian, ketertarikan, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Slameto (2018), minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, yang mendorong seseorang untuk memberi perhatian dan melakukan aktivitas tersebut secara terus-menerus. Dalam konteks pendidikan, minat belajar menjadi bagian dari aspek afektif yang memengaruhi bagaimana siswa merespons materi pembelajaran. Teori motivasi belajar modern juga menjelaskan bahwa minat memiliki keterkaitan erat dengan motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas karena merasa tertarik dan menikmati aktivitas tersebut (Schunk, 2020). Ketika siswa memiliki minat belajar yang tinggi, mereka cenderung lebih fokus, memiliki rasa ingin tahu yang besar, serta menunjukkan usaha yang konsisten dalam memahami materi yang dipelajari. Sebaliknya, rendahnya minat belajar dapat menyebabkan siswa kurang antusias, mudah bosan, dan tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, minat belajar menjadi variabel penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di sekolah dasar.

2.2 Minat Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, minat belajar memiliki peranan yang sangat signifikan karena Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang tidak digunakan secara luas dalam komunikasi sehari-hari siswa. Kondisi ini seringkali membuat siswa merasa asing atau bahkan menganggap Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang sulit. Menurut hasil penelitian terbaru oleh Chyntia dan Fitriani (2024), minat belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap tingkat kesulitan materi, metode pengajaran guru, serta pengalaman

belajar yang menyenangkan di dalam kelas. Penelitian lain menunjukkan bahwa siswa yang memiliki minat tinggi terhadap Bahasa Inggris cenderung menunjukkan partisipasi aktif dalam praktik berbicara, membaca, maupun menulis, serta memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dalam menggunakan kosakata baru (Helmi, 2025). Secara teoretis, minat belajar Bahasa Inggris dapat berkembang apabila siswa merasa bahwa pembelajaran tersebut relevan dengan kebutuhan mereka dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Teori Expectancy-Value yang dikemukakan oleh Eccles dan Wigfield (2020) menjelaskan bahwa minat siswa muncul ketika mereka meyakini bahwa suatu pembelajaran bernilai dan mereka mampu untuk mempelajarinya. Dengan demikian, dalam pembelajaran Bahasa Inggris, guru perlu menciptakan suasana belajar yang komunikatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar agar minat belajar dapat tumbuh secara optimal.

2.3 Indikator dan Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Bahasa Inggris

Minat belajar Bahasa Inggris dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator yang mencerminkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Hidi dan Renninger (2019), minat berkembang melalui tahapan mulai dari situational interest hingga individual interest, yang ditandai dengan meningkatnya perhatian, keterlibatan, serta keinginan untuk terus mempelajari suatu bidang. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, indikator minat belajar dapat terlihat melalui perhatian siswa saat guru menjelaskan materi, keaktifan dalam menjawab atau mengajukan pertanyaan, partisipasi dalam kegiatan praktik bahasa, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas. Faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar dapat berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar diri siswa (eksternal). Faktor internal meliputi motivasi, rasa percaya diri, dan persepsi terhadap mata pelajaran, sedangkan faktor eksternal meliputi metode pembelajaran, lingkungan kelas, dukungan guru, serta suasana belajar yang kondusif. Studi terbaru menunjukkan bahwa dukungan emosional guru dan lingkungan belajar yang positif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan minat belajar siswa sekolah dasar (OECD, 2023). Oleh karena itu, peningkatan minat belajar Bahasa Inggris tidak hanya bergantung pada kemampuan siswa semata, tetapi juga pada bagaimana lingkungan pembelajaran dirancang untuk mendukung keterlibatan dan ketertarikan siswa secara berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang dikumpulkan berbentuk angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menggambarkan tingkat minat belajar siswa secara objektif, terukur, dan sistematis. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan kondisi suatu variabel tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap subjek penelitian. Dalam penelitian ini, fokus kajian hanya pada satu variabel, yaitu minat belajar Bahasa Inggris siswa kelas V UPT SPF SD Negeri Borong Kecamatan Manggala Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat serta gambaran minat belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

Variabel dalam penelitian ini adalah minat belajar Bahasa Inggris sebagai variabel tunggal. Minat belajar dioperasionalkan sebagai kecenderungan rasa senang, perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa

Inggris. Indikator minat belajar yang digunakan meliputi: (1) perasaan senang terhadap pembelajaran Bahasa Inggris, (2) perhatian siswa saat proses pembelajaran berlangsung, (3) ketertarikan terhadap materi yang diajarkan, dan (4) keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Keempat indikator tersebut dijadikan dasar dalam penyusunan instrumen penelitian untuk mengukur tingkat minat belajar siswa secara kuantitatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V UPT SPF SD Negeri Borong Kecamatan Manggala Kota Makassar yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas VA dan kelas VB dengan jumlah keseluruhan 60 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel dengan menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Teknik ini digunakan karena jumlah populasi relatif kecil dan memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan. Dengan demikian, seluruh siswa kelas V yang berjumlah 60 orang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai minat belajar Bahasa Inggris.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan observasi. Angket digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur minat belajar siswa dengan menggunakan skala Likert lima tingkat, yang terdiri dari pilihan sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Setiap pilihan diberikan skor tertentu untuk memudahkan proses analisis data secara kuantitatif. Sementara itu, observasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk mengamati secara langsung perilaku siswa yang berkaitan dengan indikator minat belajar selama proses pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa perhitungan skor rata-rata dan persentase untuk menentukan kategori tingkat minat belajar siswa, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi minat belajar Bahasa Inggris siswa kelas V di sekolah tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian terdapat empat indikator untuk mengukur minat belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Inggris di UPT SPF SD Negeri Borong diantaranya Perasaan senang, Perhatian siswa, Ketertarikan siswa dan Keterlibatan siswa. Variabel minat belajar siswa pada penelitian ini diukur menggunakan angket.

Angket yang dibagikan terdiri atas 20 pertanyaan dengan sampel sebanyak 60 siswa dengan masing-masing siswa dari kelas eksperimen sebanyak 30 siswa dan pada kelas kontrol sebanyak 30 siswa. Setiap butir pertanyaan memiliki 5 alternatif jawaban antara lain sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

3.1 Data *Pre-test* Tentang Minat Belajar Siswa

Pre-test kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran awal tentang minat belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa inggris sebelum perlakuan (*treatment*). Deskripsi hasil *pre-test* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan *treatment* dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 1. Hasil *Pre-test* Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah	1377	1354
Nilai Terendah	38	36
Nilai Tertinggi	60	55
Nilai Rata-rata	45.90	45.13
Rentang	22	19
Standar Deviasi	6.008	3.848
Presentase	45.90%	45.13%
Kategori	Cukup Kuat	Cukup Kuat

Sumber: Data SPSS Versi 27 (Hasil *Pretest* Angket Minat Belajar)

Berdasarkan tabel 1 dengan jumlah sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol yang sama yaitu 30 siswa diperoleh data minat belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data yang diperoleh pada *pretest* nilai tertinggi dan nilai terendah kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda sehingga dapat disimpulkan bahwa minat belajar antara kedua kelas tersebut tidak ada perbedaan.

Nilai rata-rata pada kelas eksperimen sebesar 45.90 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 45.13 yang menunjukkan bahwa dari keseluruhan data tidak jauh berbeda. Adapun data nilai *pretest* berupa angket minat belajar bahasa Inggris siswa kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol yang dilihat dari rentang antara kedua kelompok. Berdasarkan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat persebaran data minat belajar bahasa Inggris siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan data kelas kontrol.

3.2 Data *Post-test* Tentang Minat Belajar Siswa

Post-test kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran akhir mengenai minat belajar bahasa Inggris siswa Hasil *post-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil *Pre-test* Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah	2197	1397
Nilai Terendah	66	39
Nilai Tertinggi	82	57
Nilai Rata-rata	73.23	46.57
Rentang	16	18
Standar Deviasi	4.150	3.617
Presentase	73.23%	46.57%
Kategori	Kuat	Cukup Kuat

Sumber: Data SPSS Versi 27 (Hasil *Post-test* Angket Minat Belajar Siswa)

Pada tabel 2 dapat dilihat nilai angket minat belajar bahasa Inggris siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol jumlah nilai keseluruhan diperoleh 1397 dengan nilai tertinggi diperoleh 57, dan nilai terendah diperoleh 39. Setelah melakukan penelitian, hasil data di kelas eksperimen meningkat dengan jumlah nilai keseluruhan 2197, nilai tertinggi 82 dan nilai terendah diperoleh 66. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap frekuensi minat belajar siswa setiap indikator dapat di lihat pada tabel di bawah:

Tabel 3. Hasil Distribusi Frekuensi Minat Belajar Siswa Setiap Indikator

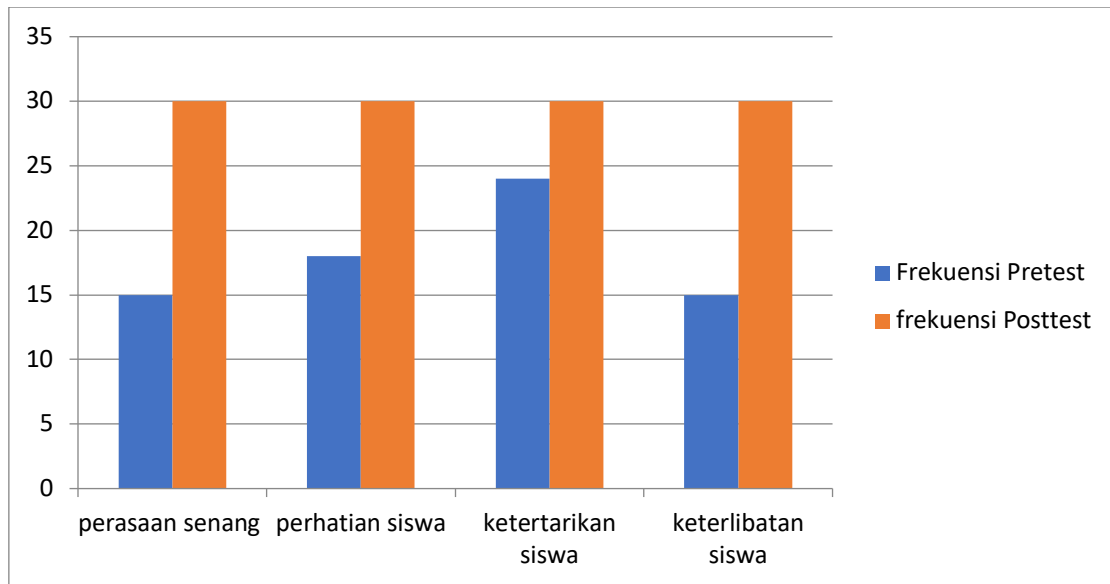
Indikator	Kelas eksperimen				Kelas control			
	F Pretest	P (%)	F Posttest	P (%)	F Pretest	P (%)	F Posttest	P (%)
Perasaan senang	15 siswa	50%	30 Siswa	100%	17 siswa	56.7 %	24 siswa	80%
Perhatian siswa	18 siswa	60%	30 Siswa	100%	13 siswa	43.3 %	15 siswa	50%
Ketertarikan siswa	24 siswa	80%	30 Siswa	100%	28 siswa	93.3 %	28 siswa	93.3 %
Keterlibatan siswa	15 siswa	50%	30 Siswa	100%	15 siswa	50%	15 siswa	50%

Berdasarkan tabel 3 Pada indikator perasaan senang, jumlah siswa pada kelas eksperimen yang menunjukkan perasaan senang mengalami peningkatan dari 15 siswa pada saat *pretest* menjadi 30 siswa pada *posttest*. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan minat belajar yang sangat signifikan setelah perlakuan diberikan. Sementara itu, pada kelas kontrol, jumlah siswa yang memiliki perasaan senang meningkat dari 17 siswa pada *pretest* menjadi 24 siswa pada *posttest*. Peningkatan ini terlihat lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen.

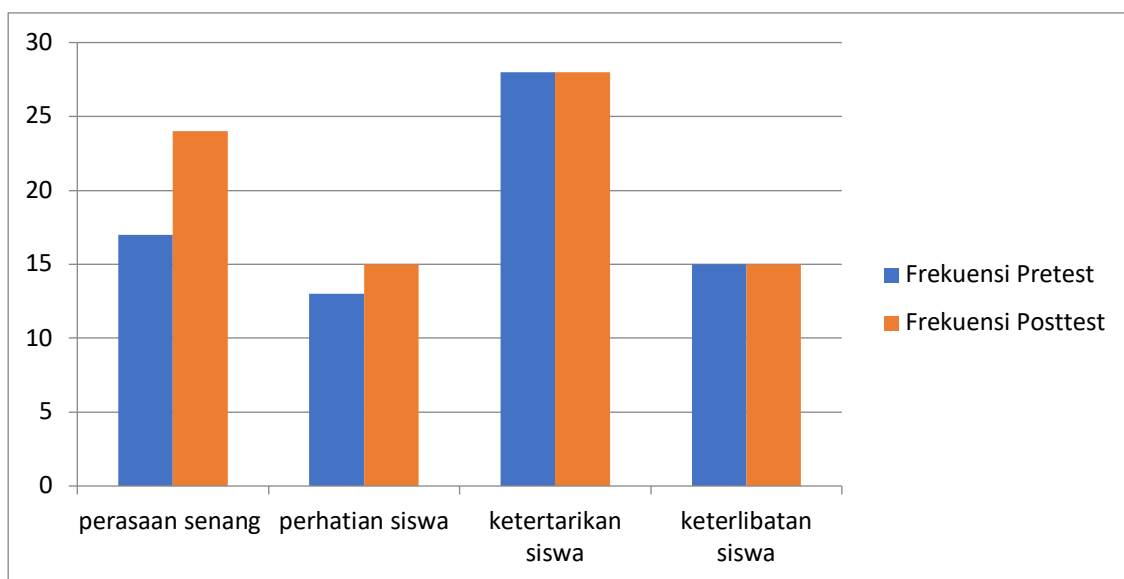
Indikator perhatian siswa, kelas eksperimen menunjukkan peningkatan dari 18 siswa pada *pretest* menjadi 30 siswa pada *posttest*. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa perlakuan yang diberikan mampu meningkatkan fokus dan perhatian siswa selama pembelajaran. Sebaliknya, pada kelas kontrol, peningkatan perhatian siswa tidak terlalu signifikan, yaitu dari 13 siswa pada *pretest* menjadi 15 siswa pada *posttest*.

Indikator ketertarikan siswa, kelas eksperimen juga menunjukkan peningkatan maksimal, yakni dari 24 siswa saat *pretest* menjadi 30 siswa pada *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan mampu menarik minat siswa secara optimal. Pada kelas kontrol, ketertarikan siswa tidak mengalami perubahan, yaitu tetap berada pada angka 28 siswa pada *pretest* maupun *posttest*. Selanjutnya, pada indikator keterlibatan siswa, kelas eksperimen mengalami peningkatan dari 15 siswa pada *pretest* menjadi 30 siswa pada *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa secara signifikan. Sementara itu, pada kelas kontrol, keterlibatan siswa tetap berada pada angka 15 siswa pada *pretest* maupun *posttest*, yang berarti tidak terjadi peningkatan partisipasi siswa selama pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan minat belajar yang jauh lebih signifikan pada seluruh indikator dibandingkan kelas kontrol. Adapun untuk lebih jelas bisa melihat diagram batang di bawa ini:



Gambar 4.2 Grafik Hasil Distribusi Frekuensi Minat Belajar Siswa Setiap Indikator kelas Eksperimen



Gambar 4.3 Grafik Hasil Distribusi Frekuensi Minat Belajar Siswa Setiap Indikator kelas Kontrol

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, minat belajar Bahasa Inggris siswa kelas V UPT SPF SD Negeri Borong pada tahap pre-test berada pada kategori “cukup kuat” dengan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 45,90% dan kelas kontrol sebesar 45,13%. Kondisi awal ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa masih berada pada tingkat sedang dan relatif seimbang antara kedua kelas. Secara teoretis, minat belajar merupakan kecenderungan afektif yang ditandai dengan adanya rasa suka, perhatian, dan keterlibatan terhadap suatu aktivitas belajar (Slameto, 2018). Minat belajar juga berkaitan erat dengan motivasi intrinsik yang mendorong siswa untuk terlibat aktif

dalam pembelajaran tanpa adanya paksaan dari luar (Schunk, 2020). Dengan demikian, hasil *pre-test* mencerminkan bahwa sebelum intervensi pembelajaran dilakukan, siswa belum menunjukkan keterlibatan afektif yang optimal dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Setelah dilakukan pembelajaran dan pengukuran melalui *post-test*, terjadi peningkatan signifikan pada kelas eksperimen dengan nilai rata-rata 73,23% (kategori “kuat”), sedangkan kelas kontrol hanya meningkat menjadi 46,57% (kategori “cukup kuat”). Peningkatan yang lebih tinggi pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa minat belajar dapat berkembang apabila siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menarik. Hal ini sejalan dengan teori *Expectancy-Value* yang menyatakan bahwa minat muncul ketika siswa memandang suatu pembelajaran bernilai dan merasa mampu untuk menguasainya (Eccles & Wigfield, 2020). Selain itu, penelitian Hidi dan Renninger (2019) menjelaskan bahwa minat berkembang dari ketertarikan situasional menuju minat individual yang lebih stabil apabila siswa mendapatkan pengalaman belajar yang positif secara berkelanjutan. Dengan demikian, peningkatan skor rata-rata pada kelas eksperimen mencerminkan berkembangnya minat belajar siswa secara lebih kuat dibandingkan kelas kontrol.

Analisis berdasarkan indikator minat belajar juga memperlihatkan peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen. Pada indikator perasaan senang, perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan siswa, seluruhnya mengalami peningkatan hingga mencapai 100% pada *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya merasa lebih senang, tetapi juga lebih fokus, tertarik, dan aktif selama proses pembelajaran. Menurut penelitian terbaru oleh Chyntia dan Fitriani (2024), pembelajaran Bahasa Inggris yang mampu menciptakan suasana interaktif dan menyenangkan dapat meningkatkan aspek afektif siswa secara signifikan. Selain itu, Helmi (2025) menegaskan bahwa minat belajar memiliki hubungan positif dengan keterlibatan dan penguasaan kompetensi Bahasa Inggris siswa sekolah dasar. Dengan demikian, peningkatan pada keempat indikator tersebut memperkuat bahwa minat belajar Bahasa Inggris berkembang secara komprehensif, tidak hanya pada aspek emosional tetapi juga pada aspek perilaku partisipatif siswa.

Sebaliknya, pada kelas kontrol peningkatan yang terjadi relatif kecil dan pada beberapa indikator tidak menunjukkan perubahan berarti, seperti pada indikator ketertarikan dan keterlibatan siswa yang cenderung tetap. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya penguatan dalam pengalaman belajar, minat siswa cenderung stagnan. OECD (2023) dalam laporan pendidikan globalnya menekankan bahwa dukungan lingkungan belajar dan strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif sangat berpengaruh terhadap perkembangan minat dan motivasi siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa minat belajar Bahasa Inggris merupakan aspek afektif yang dinamis dan dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang tepat. Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat bahwa peningkatan minat belajar terlihat tidak hanya dari kenaikan skor kuantitatif, tetapi juga dari perubahan sikap, perhatian, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai minat belajar Bahasa Inggris siswa kelas V UPT SPF SD Negeri Borong Kecamatan Manggala Kota Makassar, dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan

setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Pada tahap awal (*pre-test*), tingkat minat belajar siswa pada kedua kelas berada pada kategori “cukup kuat” dengan nilai rata-rata yang relatif seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi awal minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris masih berada pada tingkat sedang dan belum menunjukkan keterlibatan afektif yang optimal. Setelah dilakukan pembelajaran dan pengukuran kembali melalui *post-test*, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat hingga mencapai kategori “kuat”, sedangkan kelas kontrol hanya mengalami peningkatan kecil dan tetap berada pada kategori “cukup kuat”. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari skor rata-rata, tetapi juga dari perubahan pada seluruh indikator minat belajar, yaitu perasaan senang, perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa minat belajar Bahasa Inggris siswa dapat berkembang secara signifikan apabila proses pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar yang positif, menarik, dan melibatkan siswa secara aktif. Minat belajar yang meningkat ditandai dengan bertambahnya rasa senang siswa terhadap pembelajaran, meningkatnya perhatian dan fokus selama proses belajar, tumbuhnya ketertarikan terhadap materi, serta meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, minat belajar merupakan aspek penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar dan perlu terus dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chyntia, R., & Fitriani, D. (2024). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar Bahasa Inggris siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–53.
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2020). From expectancy-value theory to situated expectancy-value theory: A developmental, social cognitive, and sociocultural perspective on motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101859. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101859>
- Helmi, A. (2025). Hubungan minat belajar dan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 33–41.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2019). Interest development and its relation to curiosity: Needed neuroscientific research. *Educational Psychology Review*, 31(4), 833–852. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09487-3>
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- OECD. (2023). *Education at a glance 2023: OECD indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/eag-2023-en>
- Renninger, K. A., & Hidi, S. (2020). To level the playing field, develop interest. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 7(1), 10–18. <https://doi.org/10.1177/2372732219884707>

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Sardiman, A. M. (2019). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson Education.
- Slameto. (2018). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Syah, M. (2020). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. Remaja Rosdakarya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wigfield, A., & Eccles, J. S. (2021). 35 years of expectancy-value theory: Research and practice. *Contemporary Educational Psychology*, 65, 101945. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2021.101945>